

PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN INTENSITAS ASET TETAP TERHADAP *TAX AVOIDANCE* : PERAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI PEMODERASI

Gian Anugerah¹, Eva Herianti², Sabaruddin³

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

E-mail: gian.anugerah95@gmail.com

Diterima 11 Juni 2021, Disetujui 05 April 2022

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh financial distress, intensitas aset tetap terhadap tax avoidance, sampel penelitian ini menggunakan industri property dan real estate yang terdaftar dibursa efek indonesia untuk periode tahun 2016-2019 melalui purpose sampling dan diperoleh 24 perusahaan, sehingga diperoleh 96 pengamatan. Metode analisis data menggunakan analisis regresi data panel dengan menggunakan software Eviews 9.0 dengan melakukan beberapa tahap pengujian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap tax avoidance, sementara kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berhasil memberikan pengaruh signifikan terhadap hubungan financial distress dan intensitas aset tetap dengan tax avoidance. Dan secara simultan variabel financial distress dan intensitas aset tetap dengan good corporate governance sebagaipemoderasi berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance.

Kata Kunci : *Financial Distress, Intensitas Aset Tetap, Good Corporate Governance, Tax Avoidance*

Abstract

The purpose of this study was to examine and analyze the effect of financial distress, the intensity of fixed assets on tax avoidance, the sample of this study used the property and real estate industries listed on the Indonesian stock exchange for the period 2016-2019 through purpose sampling and obtained 24 companies, in order to obtain 96 observations. The data analysis method uses panel data regression analysis using Eviews 9.0 software by carrying out several testing stages. The results show that financial distress has a significant effect on tax avoidance, while the intensity of fixed assets has no effect on tax avoidance. while institutional ownership and managerial ownership managed to have a significant effect on the relationship between financial distress and the intensity of fixed assets with tax avoidance. And simultaneously variable financial distress and intensity of fixed assets with good corporate governance as moderating significant effect on tax avoidance.

Keywords : *Financial Distress, Assets Intensity Against, Tax Avoidance, GoodCorporate Governance.*

PENDAHULUAN

Tax avoidance merupakan persoalan penghindaran pajak yang bertujuan untuk memperkecil jumlah kewajiban pajak. Tindakan ini merupakan tindakan yang umum dilakukan oleh perusahaan agar memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Disatu sisi praktik *tax avoidance* tidak melanggar hukum, dan disisi lain *tax avoidance* tidak diinginkan oleh pemerintah karena mengurangi pendapatan negara (Dewi dan Wirawati, 2017). *Tax avoidance* merupakan upaya mengefisienkan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak yang mengarah pada transaksi yang bukan objek pajak (Ariska, 2020).

Tax avoidance merupakan aktivitas memaksimalan nilai dalam mentransfer kekayaan dari pemerintah kepada pemegang saham perusahaan (Swandewi dan Noviani 2020).

Penghindaran pajak merupakan suatu upaya meminimalkan beban pajak dengan cara memanfaatkan kelemahan (*loopholes*) dari undang-undang yang berlaku dan peraturan perpajakan sehingga upaya demikian dapat dikatakan legal karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang ada (Pohan, 2016). Upaya penghindaran pajak yang dilakukan dengan cara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan atau cenderung memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan (Swandewi dan Noviani 2020).

Bocoran dokumen terbesar sepanjang sejarah tersebut. Panama papers menjelaskan

bagaimana para pejabat, politisi serta kaum superkaya dalam melindungi (menyembunyikan) kekayaan mereka melalui pendirian perusahaan cangkang di negara-negara surga pajak. Hal ini merupakan salah satu praktik penghindaran pajak yang banyak dilakukan. Fenomena panama papers menunjukkan betapa besarnya potensi penghindaran pajak yang terjadi, termasuk di Indonesia (CNN Indonesia, 2016).

Di Indonesia salah satu perusahaan yang terdeteksi skandal "*The Panama Papers*" yakni PT. Ciputra Development Tbk. yang merupakan perusahaan *property* dan *real estate* ternama di Indonesia ternyata juga melakukan Penghindaran Pajak dengan menyembunyikan kekayaan yang mencapai USD 1,6 Miliar atau setara dengan Rp 21,6 Triliun (Kurs Rp 13.538) dengan tujuan menghindari pajak negara. Perusahaan *property* dan *real estate* merupakan perusahaan yang paling banyak terdeteksi dalam kecurangan laporan keuangan termasuk penghindaran pajak.

Financial Distress bisa menjadi suatu tahap penurunan kondisi keuangan sebelum kebangkrutan itu terjadi, diwarnai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam melaksanakan kewajibannya. Pada tiap-tiap perusahaan didirikan tidak terlepas dari sebuah pengharapan bahwa perusahaan akan selalu beroperasi dalam tenggang waktu yang lama, namun setiap perusahaan pasti memiliki kemungkinan-kemungkinan untuk mengalami dan merasakan suatu fase kesulitan keuangan. Maka daripada itu perusahaan harus mampu mengawasi kondisi keuangannya agar terhindar dari kondisi kesulitan keuangan (*financial*

distress) (Simanjuntak dkk, 2017).

Ketika lingkungan pembiayaan eksternal perusahaan tidak sedang sehat, perusahaan dapat berpotensi lebih banyak melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*) untuk menciptakan arus kas internal guna mendanai operasional perusahaan (Charles, 2020). Perusahaan dalam menghadapi peningkatan kendala keuangan dapat terlihat dari penghindaran pajak yang lebih besar (Edwards dkk, 2016). Faktor selanjutnya yang memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak adalah intensitas aset tetap. Aset tetap merupakan komponen aset yang nilainya paling besar dalam laporan posisi keuangan perusahaan (Dharma dan Noviari, 2017). Lemahnya *good corporate governance* yang diterapkan di dalam perusahaan, tentu saja dapat menentukan bagaimana perusahaan tersebut menerapkan manajemen pajaknya (Black dkk, 2011).

Good corporate governance memainkan beberapa peran seperti menjadipengawas atas penghindaran pajak serta membuat prosedur pengambilan keputusan yang seharusnya pemantauan kinerja sehingga dapat dipertanggungjawabkan. *Good corporate governance* sebagai tata kelola perusahaan menentukan arah perusahaan sesuai dengan karakter pemimpin perusahaan. Karakter seorang pemimpin mempengaruhi keputusan yang dibuatnya termasuk dalam penghindaran pajak (Mulyani dkk, 2018). Tatkala musim krisis melanda, maka banyak perusahaan yang akan mengalami kesulitan keuangan. Maka perusahaan akan melakukan apa saja demi keberlangsungan perusahaan dan mengesampingkan reputasi negatif yang akan

diperoleh perusahaan (Hartoto, 2018). penelitian Feizi dkk, (2016) menyatakan bahwa intensifikasi *financial distress* didalam suatu perusahaan akan menggiring perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Juga penelitian yang dilakukan Saputra dkk, (2017) menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hasil penelitian yang dilakukan Meilia dan Adnan (2017) dalam penelitiannya yang mengangkat topik yang sama yaitu mengenai *tax avoidance* menemukan kesimpulan bahwa ketika *financial distress* suatu perusahaan meningkat, manajemen perusahaan tersebut cenderung melakukan *tax avoidance*. Berkurangnya beban pajak membuat perusahaan akan memiliki ketersediaan dana yang lebih untuk membayar kewajibannya kepada pihak-pihak terkait seperti kreditor dan investor, sehingga perusahaan akan tetap mendapatkan pengakuan walaupun sedang mengalami *financial distress*. Sesuai dengan hasil penelitian Feizi dkk, (2016) yang menyatakan bahwa intensifikasi *financial distress* didalam perusahaan akan menggiring perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan Saputra dkk, (2017) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Swandewi dan Noviari (2020) menunjukkan hasil bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Cita dan Supadmi

(2019) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Valensia dan Khairani (2019) menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Reza (2012), menjelaskan bahwa adanya hubungan yang negatif antara besarnya persentase anggota dewan komisaris pada *tax avoidance*. Timothy (2010) dalam penelitiannya justru menemukan hubungan positif antara persentase anggota dewan komisaris pada *tax avoidance*. Cita dan Supadmi, (2018) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Penelitian yang dilakukan oleh Maidina dan Wati (2017) mengatakan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diuraikan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk meneliti **“Pengaruh *Financial Distress* dan Intensitas Aset Tetap Terhadap *Tax Avoidance*: Peran *Good Corporate Governance* sebagai Pemoderasi”**.

KAJIAN TEORI

Teori Agency

Teori agency adalah teori yang menjelaskan hubungan antara agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan principal sebagai pihak pemilik, keduanya terikat dalam sebuah kontrak (Imelia, 2015). Teori agensi mengasumsikan bahwa agen memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaannya daripada principal. Hal ini dikarenakan principal tidak dapat mengamati

kegiatan yang dilakukan agen secara terus-menerus dan berkala. Agen berkewajiban untuk memberikan informasi kepada principal (Situmorang, 2015 dalam Herianti, 2017). Permasalahan keagenan dimana terdapat perbedaan kepentingan bagi agen dan prinsipal memicu timbulnya perilaku *agresive tax avoidance*. menjembatani *agency problem* ini timbul perilaku *agresive tax avoidance* dalam rangka mengoptimalkan kedua kepentingan tersebut (Tandean, 2018).

Pengalaman negatif atau pengalaman buruk di bidang kredit adalah indikasi bahwa perusahaan memiliki kemampuan profitabilitas yang rendah dan *leverage* yang tinggi. Satu kesalahan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh pihak agen juga dapat mengakibatkan kerugian besar bagi perusahaan yang dapat berakhir pada kesulitan keuangan atau *financial distress* (Andi Kartika, 2020).

Financial Distress

Financial distress merupakan kesulitan pada perusahaan mulai dari kesulitan likuiditas yang dialami oleh perusahaan, kesulitan jenis ini merupakan kesulitan keuangan yang paling ringan, hingga terjadinya kebangkrutan yang dialami oleh perusahaan yang merupakan kesulitan keuangan terberat (Hanafi dan Halim, 2016:261).

Menurut Lizal dalam Wijoyo (2016:466) ada tiga penyebab perusahaan mengalami *financial distress*, sebagai berikut : a) *Neoclassical Model*, disini kebangkrutan dikarenakan pengalokasian sumber daya yang kurang baik. b) *Financial Model*, dalam model ini pengalokasian asetnya sudah benar tapi

kebangkrutan ini terjadi karena struktur keuangannya yang bermasalah dengan liquidity constraints. c) *Corporate Governance Model*, kebangkrutan dikarenakan tata kelola perusahaan yang buruk. Perusahaan di kelola dengan tidak efisien.

Intensitas Aset Tetap

Aset tetap merupakan aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (PSAK No. 16 Tahun 2007 dalam Waluyo, 2014:108). Sedangkan intensitas aset tetap menurut Mulyani dalam Meisiska (2016) adalah suatu proporsi di mana dalam aset tetap terdapat pos bagi perusahaan untuk menambahkan beban yaitu beban penyusutan yang ditimbulkan oleh aset tetap sebagai pengurang penghasilan, jika aset tetap semakin besar maka laba yang dihasilkan akan semakin kecil, karena adanya beban penyusutan yang terdapat dalam aset tetap yang dapat mengurangi laba.

Menurut Purwanti dan Sugiyarti (2017) mengemukakan bahwa aset tetap merupakan suatu aset berwujud yang termasuk ke dalam aset tidak lancar yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (PSAK No. 16 Tahun 2015). Intensitas aset tetap menunjukkan proporsi aset tetap di dalam

perusahaan yang diukur dengan cara membandingkan dengan total aset yang dimiliki intensitas aset tetap diperoleh dengan membandingkan total aset tetap dan total aset.

Tax Avoidance

Menurut Pohan (2016) mengemukakan bahwa penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan suatu upaya meminimalkan beban pajak dengan cara memanfaatkan kekurangan dari perundang-undangan yang berlaku dan peraturan perpajakan sehingga upaya tersebut dapat dikatakan legal karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang ada. Meskipun praktik penghindaran pajak termasuk kategori legal atau tidak melanggar undang-undang perpajakan namun praktik tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh perusahaan karena akan mengurangi pendapatan negara sehingga hal tersebut akan merugikan negara. *Tax avoidance* menggambarkan tindakan perencanaan pajak yang dilakukan oleh perusahaan atau lembaga guna mengurangi beban pajak (*tax expense*) yang ditanggung perusahaan (Jingga dan Lina, 2017).

Menurut Lestari dan Putri (2017) mengemukakan bahwa penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan suatu usaha wajib pajak dalam hal ini lembaga atau perusahaan untuk mencari tahu cara yang berbeda untuk mengurangi atau menghilangkan kewajiban pajak dengan cara yang legal tanpa melanggar hukum, sehingga beban pajak yang seharusnya dibayarkan oleh perusahaan dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan melalui tindakan *tax avoidance*. Hal di atas sejalan dengan pemikiran Maraya dan Yendrawati (2016),

Ningrum, Suprapti & Anwar (2018) mengemukakan bahwasanya dalam meminimalisir pengeluaran pajak, perusahaan menggunakan strategi penghindaran pajak atau (*tax avoidance*). Namun pada dasarnya penghindaran pajak dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan peraturan-peraturan yang masih memiliki celah (*loopholes*), kelemahan atau biasa yang disebut *grey area*. Sehingga penghindaran pajak bukan merupakan tindakan pelanggaran.

Financial Distress Dan Tax Avoidance

Menurut Richardson dkk, (2015) mengemukakan bahwa terdapat beberapa implikasi pada peraturan pajak perusahaan ketika perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Sebagai contoh, meningkatnya biaya modal serta berkurangnya sumber keuangan external (pinjaman dan utang) yang dihadapi perusahaan ketika mengalami krisis secara general, keinginan manajer untuk mengambil risiko guna mengembalikan keseimbangan perusahaan melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Blaylock dkk, (2012) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki perbedaan *book-tax* berskala besar mempunyai pendapatan serta arus kas yang lemah dibandingkan dengan perusahaan yang perbedaan *book-tax* nya berskala kecil. Dalam penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan antara rating kredit dan penghindaran pajak. Faktanya, lemahnya pendapatan atau tidak konsistennya pendapatan maka akan menghasilkan aliran kas yang jelas. Jadi dapat

di tarik kesimpulan bahwa, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *financial distress* dengan *tax avoidance*.

Hal tersebut di dukung oleh penelitian dari Rani (2017) yang menyatakan pengaruh negatif *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Bahwa perusahaan yang melakukan upaya *tax avoidance* yakni ketika perusahaan tersebut berada pada posisi *financial distress*, hal tersebut akan menyebabkan penurunan pada citra perusahaan. Perusahaan yang merugi akan terbebas dari beban pajak penghasilan dan mendapatkan sebuah fasilitas berupa kompensasi kerugian pada masa mendatang.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Financial Distress* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Intensitas Aset Tetap Dan Tax Avoidance

Perusahaan *property* dan real estate lebih banyak menginvestasikan modalnya dalam bentuk aset tetap. Keputusan investasi dalam bentuk aset tetap atau modal berkaitan dengan perpajakan (Nafis et al., 2016). semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin besar pula biaya depresiasi yang dapat dikurangkan dengan penghasilan sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak perusahaan semakin kecil. Teori akuntansi positif memberikan pilihan untuk memanfaatkan kebijakan akuntansi yang ada untuk meningkatkan labanya, dimana dalam berinvestasi pada aset tetap, perusahaan dapat menggunakan metode depresiasi mana yang dipandang dapat meningkatkan laba perusahaan.

Maka manajemen akan melakukan investasi aset tetap dengan cara menggunakan dana mengganggu perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna sebagai pengurang pajak (Darmadi, 2013). Sehingga jika intensitas aset tetap semakin tinggi, maka beban depresiasinya akan semakin tinggi juga dan penghasilan kena pajak akan semakin kecil juga, sehingga pajak terutang menjadi lebih kecil. Intensitas aset tetap merupakan gambaran perusahaan dalam berinvestasi dalam aset tetap yang dimiliki. Menurut Mulyani (2014) dalam Dharma dan Ardiana (2016), Laba kena pajak perusahaan yang semakin berkurang akan mengurangi pajak terutang perusahaan. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanti dan Sugiyarti (2017) yang mengatakan intensitas aset tetap berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun pendapat berbeda diutarakan oleh Sundari dan Vita (2017) serta Adisamartha dan Noviari, (2015) yang mengatakan intensitas aset tetap tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : Intensitas Aset Tetap Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Good Corporate Governance , Tax Avoidance Dan Financial Distress

Pembentukan tata kelola dari suatu perusahaan untuk menentukan sebuah arah perusahaan agar hasil tata kelola sesuai dengan karakter pimpinan perusahaan, karakter seorang pimpinan adalah mampu dalam

mempengaruhi suatu keputusan yang terjadi dalam perusahaan dan juga termasuk dalam penghindaran pajak (Mulyani dkk, 2018).

Ketika krisis melanda banyak perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan atau yang disebut dengan *financial distress*. Ketika perusahaan merasa bahwa tingkat kesulitan keuangan yang dialami semakin tinggi sehingga kemungkinan perusahaan tersebut bangkrut lebih tinggi maka praktik *tax avoidance* sangat mungkin dilakukan (Brondolo, 2015).

Hasil penelitian dari Meilia dan Adnan (2017) dalam penelitiannya yang mengangkat topik yang sama yaitu mengenai *tax avoidance* menemukan kesimpulan bahwa ketika *financial distress* suatu perusahaan meningkat, manajemen perusahaan tersebut cenderung melakukan *tax avoidance*.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah usaha untuk mengurangi utang pajak yang bersifat legal (lawful) (Xynas, 2011). Aset tetap adalah aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun terlebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun (Waluyo, 2014:108).

Perusahaan yang memiliki aset tetap akan menanggung beban penyusutan sehingga akan mengurangi laba perusahaan. Laba yang semakin kecil menunjukkan kewajiban pajak yang ditanggung perusahaan juga semakin kecil. Penelitian yang dilakukan Dharma dan Ardiana (2016) menyatakan semakin besar intensitas aset tetap maka *effective tax rate*

perusahaan juga semakin tinggi atau tingkat *tax avoidance* perusahaan rendah. Perusahaan dengan aset tetap yang besar akan membayar pajaknya lebih rendah karena depresiasi yang melekat pada aset tetap tersebut dapat mengurangi beban pajak perusahaan. Baik buruknya penerapan *good corporate governance* oleh perusahaan akan berdampak pada kelangsungan kinerja keuangan perusahaan tersebut. Ketika *corporate governance* tidak diterapkan dengan baik maka akan berdampak pada turunnya kinerja keuangan perusahaan dan dalam jangka panjang akan berakhir pada *financial distress* (Radifan, 2015).

H3 : *Financial Distress* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance* yang dimoderasi oleh *Good Corporate Governance*.

***Good Corporate Governance* , *Tax Avoidance* dan Intensitas Aset Tetap**

Hubungan antara kompensasi insentif dengan tindakan penghindaran pajak bersifat negatif. Hubungan negatif ini lebih banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan yang memiliki tingkat *corporate governance* rendah, yang dalam pengelolaannya sifat oportunistik manajer diduga merupakan faktor yang dominan. Timbulnya kasus-kasus mengenai usaha untuk meminimalisir beban pajak yang harus dibayar melalui upaya tindakan penghindaran pajak menimbulkan pertanyaan bagi pihak *corporate governance* yang mengakibatkan terungkapnya kenyataan bahwa mekanisme *good corporate governance* (GCG) belum diterapkan di perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Hal itu dapat memicu

perusahaan untuk memberikan informasi yang kurang sesuai dengan kenyataannya serta mendorong perusahaan untuk cenderung melakukan manipulasi akuntansi untuk menghindari besarnya beban pajak terutang (Subagiastra dkk, 2016). Dari penelitian yang dilakukan oleh Subagiastra dkk, (2016) menunjukkan pengaruh bahwa *good corporate governance* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Menurut (Riantami dan Triyanto, 2018) *tax avoidance* upaya untuk menghindari pajak dengan cara aman dan legal yang memanfaatkan celah atau kelemahan ketentuan perpajakan dengan mengarahkan pengenaan pada bukan objek pajak. Pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian menggunakan proksi *Book Tax Difference* (BTD). Intensitas aset tetap menggambarkan jumlah aset tetap perusahaan terhadap total aset keseluruhan yang dimiliki oleh perusahaan (Putri dan Launtania, 2016). Menurut (Darsono, 2015) *Capital Intensity* seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Dalam penelitian ini *capital intensity* akan diproksikan dengan intensitas aset tetap. Intensitas aset tetap adalah jumlah aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan.

Aset tetap perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi pajaknya akibat dari penyusutan yang muncul dari aset tetap setiap tahunnya. Karena beban penyusutan berpengaruh sebagai pengurang beban pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Darsono, (2015) menunjukkan bahwa intensitas aset tetap berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4 : Intensitas aset tetap berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dimoderasi oleh *good corporate governance*

METODE

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan

property dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Yang diakses menggunakan *website* atau situs resmi IDX (www.idx.co.id) dan juga melalui TICMI. melalui teknik purposive sampling. Berikut ini adalah tabel hasil purposive sampling.

Tabel 1. Hasil Penentuan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Tidak Sesuai Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan <i>property</i> dan <i>real estate</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019	-	61
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan yang sudah di audit selama tahun penelitian berturut-turut	(9)	52
3	Perusahaan yang menggunakan mata uang selain rupiah	(9)	43
4	Perusahaan yang mengalami kerugian saat tahun penelitian	(19)	24
Jumlah Sample			24
Tahun Pengamatan			4
Jumlah observasi sample			96

Sumber : Data diolah

Penelitian ini menggunakan dua variable independen dan satu variable dependen serta variable moderasi. Variable dependen adalah Tax Avoidance dan variable independen adalah

financial distress, intensitas Asset Tetap serta variable moderasi adalah Good Corporate Governance Berikut Pengukuran dari masing-masing variable.

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Jenis Variabel	Pengukuran	Skala Pengukuran
<i>Tax Avoidance</i>	Dependen	$BTD = \frac{\text{Laba Akuntansi} - \text{Laba Pajak}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>Financial Distress</i>	Independen	$Z = 1.2 Z_1 + 1.4 Z_2 + 3.3 Z_3 + 0.6 Z_4 + 0.999 Z_5$	Rasio
Intensitas Aset Tetap	Independen	$IAT = \frac{\text{Total Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio
<i>GCG</i>	Moderasi	$GCG = \frac{\text{Jumlah skor yang di peroleh}}{\text{Jumlah skor yang diharapkan}} \times 100\%$	Rasio

Sumber : Data diolah

Penelitian ini menggunakan pendekatan data panel untuk mengestimasi hipotesis penelitian, data panel merupakan gabungan dari

data seksi silang dan runtun waktu (Winarno,2015) sebelum melakukan estimasi regresi, maka penelitian ini akan menguji

asumsi heteroskedastisitas. Ghozali & Ratmono (2017) menjelaskan bahwa white's cross-section heteroscedasticity dapat digunakan untuk mengoreksi nilai parameter yang diperoleh melalui OLS, sehingga dapat digunakan sebagai output dalam pengujian hipotesis. Selanjutnya Penelitian ini menggunakan ketiga metode estimasi data panel yaitu, uji *common effect*, *fixed effect*, dan uji *random effect* untuk menguji hipotesis penelitian selain itu penelitian ini juga

menggunakan pendekatan uji berpasangan untuk menentukan metode estimasi data panel yang cocok untuk menguji hipotesis yaitu uji chow, uji lagrange multiplier dan uji hauman. untuk analisis data yang terdiri dari beberapa kategori dan dikumpulkan dalam jangka waktu tertentu (Rosadi, 2012:271).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Model Data Panel

1. Uji Chow (*Redundant Fixed Effects Tests*)

Tabel 3. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5.185567	(23,68)	0.0000
Cross-section Chi-square	97.251188	23	0.0000

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 3 dari hasil uji chow, peneliti membandingkan estimasi antara *fixed effect* dan *common effect*. Dalam tabel tersebut dapat diketahui bahwa probabilitas (Prob.) untuk *Cross Section F* sebesar 0.0000 yang artinya nilai probabilitas berada dibawah 0.05

yang menjadi tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini. Sehingga model yang lebih tepat digunakan adalah *fixed effect*.

2. Uji Hausman (*Correlated Random Effect*)

Tabel 4. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq.Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	37.957316	4	0.0000

Sumber : Data diolah

Uji hausman dilakukan karena dalam uji chow estimasi yang terpilih adalah *fixed effect*. Dalam pengujian hausman, peneliti membandingkan estimasi antara *fixed effect* dengan *random effect*. Berdasarkan tabel 4

diatas, dapat diketahui bahwa probabilitas (Prob) sebesar 0,0000 yang artinya nilai tersebut berada dibawah tingkat signifikansi yaitu 0,05. Sehingga model yang lebih tepat adalah *random effect* dan karena dalam

pengujian hausman ini *random effect* yang lebih tepat untuk digunakan, maka dilanjutkan dengan uji *lagrange multiplier*.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dilakukan untuk membandingkan antara *common effect* dengan *random effect*.

Tabel 5. Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Residual Cross-Section Dependence Test
Null hypothesis: No cross-section dependence
(correlation) in residuals
Equation: Untitled
Periods included: 4
Cross-sections included: 24
Total panel observations: 96
Cross-section effects were removed during estimation

Test	Statistic	d.f.	Prob.
Breusch-Pagan LM	387.3328	276	0.0000
Pesaran scaled LM	3.717131		0.0002
Bias-corrected scaled LM	-0.282869		0.7773
Pesaran CD	-0.032895		0.9738

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu 0,05, sehingga model *random effect* lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil pemilihan model, model yang terpilih adalah *Random Effect*. Berikut adalah hasil dari regresi data panel dengan model *Random Effect*:

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	143.0119	111.1181	1.287026	0.2013
X1	0.087328	0.013272	6.579739	0.0000
X2	-0.009790	0.008289	-1.181168	0.2406
X3	-0.049371	0.009693	-5.093278	0.0000
X4	0.006893	0.003017	2.284670	0.0247

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diestimasikan persamaan, sebagai berikut:
 $Y = 143.0119 + 0$

4. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil pemilihan model, model yang terpilih adalah *RandomEffect*. Berikut adalah hasil dari regresi data panel dengan model *Random Effect*:

Tabel 7. Hasil Uji f

R-squared	0.390253	Mean dependent var	278.1979
Adjusted R-squared	0.363451	S.D. dependent var	286.1229
S.E. of regression	228.2804	Sum squared resid	4742186.
F-statistic	14.56055	Durbin-Watson stat	2.260750
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data diolah

Dalam tabel 7 diatas, hasil uji F dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari F -statistik sebesar $0,000000 < 0,05$, maka dapat dibuat kesimpulan bahwa *financial distress*, intensitas aset tetap dengan GCG sebagai pemoderasi, memberikan pengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

5. Uji Parsial (Uji t)

Pada dasarnya dalam uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Gemilang, 2017). Berikut ini tabel 8 yang merupakan hasil uji t :

Tabel 8. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.087328	0.013272	6.579739	0.0000
X2	-0.009790	0.008289	-1.181168	0.2406
X3	-0.049371	0.009693	-5.093278	0.0000
X4	0.006893	0.003017	2.284670	0.0247
C	143.0119	111.1181	1.287026	0.2013

Sumber: Data diolah

Tabel 8 diatas menunjukkan hasil pengujian regresi berganda untuk model yang digunakan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari uji hipotesis:

Pembahasan

Berdasarkan pengujian diatas dapat disimpulkan hasil dari uji hipotesis pada tabel 6 yaitu:

1. Pengaruh *financial distress* terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan tabel 8 pada uji t atau uji parsial variabel *financial distress* memiliki nilai yang signifikan sebesar *prob.* 0.0000 < 0.05 (karena signifikan lebih kecil dari

0.05) maka variabel *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

2. Pengaruh intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance*

Berdasarkan tabel 8 pada uji t atau uji parsial variabel intensitas aset tetap memiliki nilai yang tidak signifikan sebesar *prob.* 0.2406 > 0.05 (karena signifikan lebih besar dari 0.05) maka variabel intensitas aset tetap tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

3. Pengaruh kepemilikan institusional dalam memoderasi *financial distress* dengan *tax avoidance*

Berdasarkan tabel 8 pada uji t atau uji parsial variabel kepemilikan institusional memiliki nilai yang signifikan sebesar *prob.* $0.0000 < 0.05$ (karena signifikan lebih kecil dari 0.05) maka variabel kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan dalam memoderasi financial distress dengan *tax avoidance*.

4. Pengaruh kepemilikan manajerial dalam memoderasi intensitas aset tetap dengan *tax avoidance*.

Berdasarkan tabel 8 pada uji *t* atau uji parsial variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai yang signifikan sebesar *prob.* $0.0247 < 0.05$ (karena signifikan lebih kecil dari 0.05) maka variabel kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan dalam memoderasi intensitas aset tetap dengan *tax avoidance*.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan bukti adanya pengaruh *financial distress* dan intensitas aset tetap terhadap *tax avoidance* dengan *good corporate governance* sebagai pemoderasi. Sampel yang digunakan adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data, dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut: **Pertama**, *Financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. **Kedua**, Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. **Ketiga**, Kepemilikan institusional berpengaruh negatif

dan signifikan dalam memoderasi hubungan antara *tax avoidance* dan *financial distress*.

Keempat, Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan dalam memoderasi hubungan antara *tax avoidance* dan intensitas aset tetap. **Kelima**, *Financial distress*, intensitas aset tetap dengan *good corporate governance* sebagai pemoderasi berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memiliki beberapa saran kepada peneliti selanjutnya, seperti:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan analisa dengan variabel lain selain *financial distress*, intensitas aset terhadap *tax avoidance* dengan *good corporate governance* sebagai pemoderasi, seperti ukuran perusahaan, dan asimetri informasi.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan model agar lebih dapat menjelaskan tentang bagaimana fenomena *tax avoidance* lebih dalam, yang kaitannya dengan variabel akuntansi maupun variabel lain yang terkait dengan perpajakan.
3. Diharapkan kepada penelitian selanjutnya agar dapat memperluas periode penelitian sehingga mampu menghasilkan hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I. (1968). *The Prediction of Corporate Bankruptcy: A Discriminant Analysis. The Journal of Finance*, 23 (1),

- 193–194.
<https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1968.tb00843.x/pdf>.
- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2006). *Corporate Financial Distress and Bankruptcy: Predict and Avoid Bankruptcy, Analyze and Invest in Distressed Debt*. Wiley.
- Amelia, V. (2015). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Aset Tetap, Intensitas Persediaan, Dewan Komisaris Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Ratio*.
- Andhari, Putu Ayu Seri., dan I Made Sukartha. 2017. *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity Dan Leverage Pada Agresivitas Pajak*. Vol.18.3: 2115-2142,
- Andi Kartika & Abdul, R. (2020). *Rasio Keuangan Sebagai Prediksi Financial Distress*. *Prosiding Sendi_U 2020*. ISBN: 978-979-3649-99-3.
- Ardyansah, D. (2014). *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity Ratio Dan Komisaris Independen Terhadap Effective Tax Rate (Etr)*.
- Arifani, R. (2012). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia)*. *Jurnal Universitas Brawijaya Malang* : 1-17.
- Black, Bernard S. Antonio G. de Carvalho, Erica G. 2011. ” *What matters and for which firms for corporate governance in emerging markets? Evidence from Brazil (and other BRIK countries)*.” *Journal of Corporate Finance* (2011).
- Blaylock, B., Shevlin, T., & Wilson, R. J. (2012). *Tax avoidance, large positive temporary book-tax differences, and earnings persistence*. *Accounting Review*, 87(1), 91–120. <https://doi.org/10.2308/accr-10158>.
- Bougie, U. S. (2017). *Metode Penelitian Untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Butje, Stella, dan Elisa Tjondoro. 2014. *Pengaruh Karakter Eksekutif dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance*. *Tax & Accounting Review*, 4(2): 1-9.
- CNN. Indonesia. (2016). *Panama Papers dan Praktik Penghindaran Pajak*.
- Delvi Afrianti, J. F. (2018). *Pengaruh Profitabilitas, Dewan Komisaris Independen, Leverage, intensitas Aset Tetap terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016*.
- DetikFinance. (2013). *Berpotensi Lakukan Penghindaran Pajak, 40% Pengembang Real Estate Perlu Diperiksa*. <https://finance.detik.com>. Diakses 20 Juli 2020.
- Dharma, I M. S., dan Agus Ardiana. 2015. *Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 15 No. 3 hlm. 584-613.
- Fadhilah, F. N., & Syafruddin, M. (2013). *Analisis Pengaruh Corporate*

- Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress. Diponegoro Journal of Accounting*, 2 (2), 1–15.
- Farida, Dessy Noor. 2017. *Pengaruh Dewan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba. Jurnal STIE SEMARANG*, 9 (1): 50-71.
- Febrianti, S. E. (2017). Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Inventory Intensity Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 274-280.
- Feizi, Mehdi, Esmaeil Panahi, Farzad Keshavarz, Saeideh Mirzaee dan Sayed Mohsen Mosavi. 2016. *The Impact of Financial Distress on Tax Avoidance in Listed Firms: Evidence from Tehran Stock Exchange (TSE). International Journal of Advanced Biotechnology and Research (IJBR) Vol 7 No 1 pp 373-382.*
- Hartoto, Rafidah Ilhami. 2018. *Pengaruh Financial Distress, Corporate Governance dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada perusahaan perbankan yang listing di BEI tahun 2015- 2017)*. Skripsi. Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi UII.
- Hidayati, N. N., & Murni, S. (2009). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan High Profile. Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 11(1), 1 – 18. <http://www.cnnindonesia.com>. Diakses pada 24 Juli 2020.
- I Made Surya Dharma.,Putu Agus Ardiana. 2016. *Pengaruh Leverage, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan, dan Koneksi Politik terhadap Tax Avoidance. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1): 2302-8556.
- Illeny. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Utang, Profitabilitas, Intensitas Persediaan, Intensitas Aset Tetap, Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak.*
- Imelia, S. (2015). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Pajak Dengan Indikator Tarif Pajak Efektif (Etr) Pada Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012. Jom Vekon.*
- Jacob, F. (2014). *An Empirical Study of Tax Evasion and Tax Avoidance: A Critical Issue in Nigeria Economic Development. Journal of Economics and Sustainable Development*, 5(18), 22–27. Retrieved from www.iiste.org
- Jensen, M. C., W. H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm : Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. Journal of Financial and Economics*, 3, 305-360
- Khomsatun, S., & Martani, D. (2015). *Pengaruh Thin Capitalization dan Assets Mixperusahaan Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi) Terhadap Penghindaran Pajak. Simposium Nasional Akuntansi XVIII, No. 1, 1–23.*
- Kurniasih, T. dan M.M.R. Sari. 2013. *Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Kompensasi Rugi Fiskal pada Tax*

- Avoidance*. Buletin Studi Ekonomi, 1 (18), 58-66.
- Lanis, R., dan Richardson, G. 2012. *Corporate social responsibility and tax aggressiveness: an empirical analysis*. *Journal of Accounting and Public Policy*. 31, 86-108.
- Lestari, Gusti Ayu Widya., I.G.A.M Asri Dwija Putri. 2017. *Pengaruh Corporate Governance, Koneksi Politik dan Lverage terhadap Penghindaran Pajak*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3): 2028-2054.
- Maharani, I. G. A. C., & Suardana, K. A. (2014). *Pengaruh Corporate Governance, Profitabilitas, Dan Karakteristik Eksekutif Pada Tax Avoidance Perusahaan Manufaktur*. *Skripsi Ilmiah Universitas Udayana*, 2(9), 525– 539.
- Maraya dan Yendrawati. 2016. *Pengaruh Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility Disclosure terhadap Tax Avoidance*. *JAAI*, 20(2): 2528-6528.
- Maskanah, dan Islahuddin. (2019). *The Influence of Leverage, Density of Fixed Assets and Independent Commissioners on Effective Companies Tax Rate in Indonesia*. *Journal of Accounting, Finance and Auditing Studies* , 24-37.
- Mehrani, S., & Seyyedi, S. . (2014). *Investigating The Relationship Between Tax Avoidance And Tax Differences In Companies Listed On The Tehran Stock Exchange*. *Journal Accounting and Auditing Research*, 6, 50–75.
- Meilia, Putri dan Adnan. 2017. "Pengaruh *Financial Distress, Karakteristik Eksekutif, Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Jakarta Islamic Index*". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*. Vol. 2. No.2. Hal: 84- 92.
- Mulyani, Sri. 2018. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance (perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI)*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga* Vol. 3. No. 1 (2018) 322-340. Fakultas Ekonomi. Universitas Batik Surakarta
- Nafis, M., Manik, T., & Fatahurrazak. (2016). *Pengaruh Return On Asset (Roa), Capital Intensity, Sales Growth, Debt To Asset Ratio (Dar), Dan Firm Size Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016*. *Kazoku Syakaigaku Kenkyu*, 28(2), 250–250.
<https://doi.org/10.4234/jjoffamilysociology.28.250>.
- Nugroho, Sholehudin Adi dan Amrie, Firmansyah. (2017). *Pengaruh Financial Distress, Real Earnings Management dan Corporate Governance Terhadap Tax Aggressiveness*. *Journal Of Business Administration*, 1(2) ,17-36.
- Nugroho, Wawan Cahyo dan Dian, Agustia. (2017). *Corporate Governance, Tax Avoidance and Firm Value*. *AFEBI Accounting Review (AAR)*, 2 (2) ,15-29.
- Purwanti dan Sugiyarti. 2017. *Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan*

- Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance*. JRAK, 5(3): 1625-1642.
- Rahmawati, A., Endang, M. G. W., & Agusti, R. R. (2016). *Pengaruh Pengungkapan CSR dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance*. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, 10(1), 1–9.
- Rani Alfianti, A. C. 2017. *Pengaruh Financial Distress Dan Good Corporate Governance Terhadap Praktik Tax Avoidance Pada Perusahaan M Anufaktur*. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(2), 1-11s
- Richardson, G., and Lanis, R. 2007. *Determinants of variability in corporate effective tax rates and tax reform: evidence from Australia*. *Journal of Accounting and Public Policy*. 26 (2007), 689-704.
- Rodriguez dan Ariaz. 2013. *Do Business Characteristic Determine an Effective Tax Rate?. The Chinese Economy*, 45(6): 60-83.
- Salwah dan Herianti. 2019. *Pengaruh Aktivitas Thin Capitalization terhadap Penghindaran Pajak*. *Univpancasila Journal Riset Bisnis*, 3(1), 2581-0863.
- Saputro, Dimas Aji. 2017. *Pengaruh Kompensasi Eksekutif dan Karakteristik Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak*. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah
- Sartika, F. J. (2018). *Pengaruh Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Tarif Pajak Efektif Pada Perusahaan Pertambangan Yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016*.
- Stamatopoulou, I., Hadjidemaa, S., dan Eleftheriou, K. (2019). *Explaining Corporate Effective Tax Rates: Evidence From Greece*. *Economic Analysis and Policy*, 1-42.
- Subagiastira, K., Arizona, I. P. E., dan I, Nyoman Kusuma. (2016). *Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, dan Good Corporate Governance Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(2), 167-193.
- Sundari, Novi dan Vita Aprilina. 2017. *Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Intensitas Aset Tetap, Kompensasi Rugi Fiskal dan Corporate Governance terhadap Tax Avoidance*. JRAK, 8(1): 85-109.
- Undang-undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan. PSAK 16 Revisi 2007 tentang Aset Tetap.
- Wahbah Zuhaily, 2011, *Fiqih Islam wa Adillatuhu, Gema Insani*, Jakarta
- Wahidahwati (2012), *The Influence of Financial Policies on Earnings Management Moderated by Good Corporate Governance*, *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya*, Hal 507-521.
- Watts, R., and Zimmerman, J. 1986. *Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards*. *The Accounting Review* 53, 112- 134.
- Winata (2014), *Pengaruh Corporate Governance terhadap Tax Avoidance*

- pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013. Tax and Accounting Review*, Vol. 4, No. 1, 2014.
- Xynas, L. 2011. *Tax Planning, Avoidance and Evasion in Australia 1970-2010: The Regulatory Responses and Taxpayer Compliance. Revenue Law Journal*, Vol. 20 No.1.
- Yuliastary, E. C., dan Wirakusuma, M. G. (2015). *Analisis Financial Distress dengan Meotde Z-Score. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 6(3), 379-389.
- Yunanto, Fajar. 2017. *Analisis Pengaruh Financial Distress, Komiasris Independen dan Struktur Kepemilikan Terhadap Agresivitas Pajak. Skripsi SI. Universitas Diponegoro*. Diakses 2 Agustus 2018. <http://eprints.undip.ac.id>.
- Yusuf Qardhawy, 2006, *Hukum Zakat*, Lentera Antarnusa, Jakarta.
- www.idx.co.id
- www.sahamok.com